

**KITTAQ USSULUQ:
EDISI TEKS, SISTEM PERSEBARAN NASKAH/TEKS DAN
PENGAMALAN NILAI TAUHID DALAM MASYARAKAT BUGIS**

***KITTAQ USSULIQ: TEXT EDITION, MANUSCRIPT DISTRIBUTION
SYSTEM AND PRACTICE OF TAUHEED (MONOTHEISM) VALUES IN
BUGINESE COMMUNITY***

SITTIWAHIDAH MASNANI

NIM: F013171007



PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

DISERTASI

**KITTAQ USSULUQ: EDISI TEKS, SISTEM
PERSEBARAN NASKAH DAN PENGAMALAN NILAI
TAUHID DALAM MASYARAKAT BUGIS**

Disusun dan Diajukan oleh

SITTI WAHIDAH MASNANI

Nomor Pokok: F013171007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 27 Juli 2022

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.
Promotor



Prof. Dr. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.
Kopromotor



Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP 196012311987021002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP 196407161991031010



**PERNYATAAN KEASLIAN DESERTASI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, desertasi berjudul "*Kittaq Ussuluq: Edisi Teks, Sistem Persebaran Naskah/Teks Dan Pengamalan Nilai Tauhid Dalam Masyarakat Bugis*" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. sebagai Promotor, Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd Safa, M.A. selaku ko-promotor-I serta Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum selaku ko-promotor-2. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka desertasi ini. Halaman, dan DOI) sebagai artikel dengan judul "*The Transliteration and Translation of the Kittaq Ussuluq Manuscript*" dan Jurnal (Asian Journal of Social Science and Management Technology, volume 4, halaman 23-29)

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa desertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juli 2022


Sitti Wahidah Masnani
NIM F013171007

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT saya ucapkan karena atas berkah rahmat Nya jualah penulisan disertasi yang berjudul “***Kittaq Ussuluq: Edisi Teks, Sistem Persebaran Naskah dan Pengamalan Nilai Tauhid Dalam Masyarakat Bugis***” dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Pada kesempatan ini secara khusus saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat ketua tim promotor ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. dengan segala kesibukan beliau telah banyak memberikan waktu dalam konsultasi dalam rangka bimbingan dan arahan, bahkan telah banyak memotivasi baik dalam rangka penulisan disertasi maupun selama dalam proses mendalami ilmu pengetahuan khususnya Filologi, saran dan masukan yang sangat kritis terutama dalam hal penulisan, juga kesabaran, pengertian dan kerelaan membagi ilmu kepada penulis selama kuliah di program studi doktoral di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Hasanuddin. Dari beliau penulis belajar akan rasa tanggungjawab dan amanah seorang guru terhadap anak didiknya. Semoga Allah membalasnya dengan keberkahan dunia dan akhirat. Demikian pula ucapan yang sama saya sampaikan kepada anregurutta Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd Safa., M.A. selaku kopromotor I yang telah banyak memberikan dukungan yang luar biasa, wawasan, motivasi, saran, waktu dan segala keikhlasan membimbing penulis. Semoga Allah

membalas beliau dengan ketinggian derajat di dunia dan di akherat. Kepada bapak Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum selaku kopromotor 2 atas segala bimbingan dan arahnya, belajar tentang pentingnya seorang ilmuwan untuk terus mencari ilmu tanpa henti dan ikhlas berbagi ilmu tanpa memandang materi. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada

- Yang terhormat ibu Prof. Dr Dwia Aries Tina Palubuhu., MA Rektor Unhas periode 2017 – 2022 yang selama ini telah banyak memberikan support selama menempuh pendidikan doktoral di Universitas Hasanuddin
- Yang terhormat Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc, sebagai Rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-2026 yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ilmu filologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Yang terhormat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Mardiadi Armin, M.A. Wakil Dekan Bidang Keuangan Dr. Dafirah, M. Hum. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Kaharuddin, M. Hum. atas dukungannya yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti perkuliahan pada Universitas Hasanuddin
- Yang terhormat Prof. Dr. H. Lukman, M. Hum. selaku Ketua Program Studi S3 Linguistik, yang selama ini banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian studi penulis

- Yang terhormat, seluruh tim penguji disertasi saya di antaranya Bapak Prof. Dr. Muhammad Rafi, M. S. yang saya kenal sejak tahun 2000 di Bandung saat Program Magister Studi Pascasarjana yang kemudian dipercaya oleh Fakultas sebagai penguji eksternal. Terima kasih atas koreksi yang sangat teliti, saran serta masukan yang sangat berharga kepada penulis, Bapak Dr. Andi Muhammad Akhmar Sulungkau, M. Hum. yang banyak meminjamkan buku dan memberi masukan dalam penyelesaian disertasi ini. Kepada ibu Dr. Dafirah, M. Hum. yang banyak mendorong untuk menyelesaikan studi secepatnya. Kepada Dr. H.M. Bahar Akkase Teng, Lc, M. Hum. sebagai tempat bertanya, diskusi bahkan juga meminjamkan buku. Semoga jerih payah bapak-bapak dan ibu sekalian bernilai ibadah.
- Yang terhormat, seluruh dosen pengajar pada Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberi bekal ilmu Linguistik dan khususnya ilmu Filologi. Semoga Tuhan membalas semua keikhlasan dan kebaikan selama mengajar
- Seluruh staf akademik dan karyawan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang bersedia menerima keluhan-keluhan mahasiswa berkaitan dengan administrasi utamanya Pak Mullar, Pak Satria dan Pak Ilham. Semoga pelayanan yang baik tetap dipertahankan.
- Kepada kedua orang tua tercinta **H. Badaruddin Gassing dan Hj. Sitti Hamsinah** Daeng Nikaya yang selama ini menyekolahkan anak-anaknya, memberi keteladanan dalam kesederhanaan, kesabaran dan rasa cukup dalam menjalani kehidupan, ketekunan, tidak kenal menyerah, perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi

kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah memberi berkah di sisa umurnya serta kebahagiaan dan amal sholeh yang diridhoi, dan menjadikan anak-anaknya, menantu, cucu, cicit serta keturunannya sebagai penyejuk mata di dunia dan di akhirat. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.

- Kepada suami tercinta Muh. Alwi, S. Sos, M.Si., ucapan terimah kasih yang tak terhingga atas dorongan, dukungan, motivasi dan menyertai penulis dalam setiap langkah proses studi, baik dalam susah maupun senang. Doa, dukungan moriil materiil serta cinta dan kasih sayang kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan sampai mencapai puncak akhir studi Doktor dalam Ilmu Linguistik. Demikian pula kepada kedua anak kami Irma Awalia Khairunnisa dan Alwan Farraz Mushaffaryang telah memberi wama dalam kehidupan saya, terima kasih atas doanya yang tiada putusnya dalam mendoakan Mama. Kepada kalian bertiga, disertasi ini saya dedikasikan. Kepada ananda berdua, mama berharap disertasi ini dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi ananda untuk meraih cita-cita di masa depan yang lebih baik dari Mama. Sebagaimana lyye dan Enci mendidik mama. Istilah dalam bahasa Bugis "*Mattola Palallo*". Bahwa seorang anak seharusnya lebih sukses dari orang tuanya. Generasi penerus harus lebih baik dari generasi sebelumnya. Keberhasilan Papa dan mama, ketika mampu mejadikan ananda berdua sukses melebihi kami berdua. Jika tidak mampu melebihi cukuplah dengan menyamai kesuksesan kami berdua sebagai orang tua. Baik dalam tingkat pendidikan dan kelayakan penghidupan. Semoga Allah swt memberikanmu kekuatan, dan semangat

untuk mewujudkan dalam meraih cita-citamu. Jadikan diri ananda berdua taat pada Allah dan Rasul, hormat pada orang tua, keluarga, santun dengan masyarakat, dan sukses dalam berkarya untuk memajukan bangsa dan ummat ini. Insya Allah.

- Kepada bapak tercinta almarhum Abdul Majid selaku mertua dengan kesederhanaan, keteladanan dan kesabarannya yang selalu mendoakan penulis. Semoga Allah mengampuni dosanya dan menerangi kuburnya, mengangkat derajatnya menempatkannya di surga yang tertinggi dan menjadikan anak-anaknya cucu keturunannya kebanggaan bagi beliau di dunia dan akhirat. Kepada mama Normah semoga Tuhan memberikan kesehatan dan umur panjang yang bermanfaat dan menjadikan anak dan cucu keturunannya penyejuk hati di dunia maupun akherat.
- Kepada saudara-saudara penulis Prof. Dr. Ir H. Nasaruddin B. Gassing, M.S. dan keluarga, Drs. Ansar B. Gassing dan keluarga, Dr. H. Adnan B. Gassing., M. Si dan keluarga yang telah banyak meluangkan waktu berdiskusi dalam menyelesaikan disertasi ini. Prof. Dr. H. Farid B. Gassing dan keluarga, adik Sitti Naimah Masyar B. Gassing, A. Pt, M. Si dan keluarga, adik Ir. Hamsu Rijal B. Gassing dan keluarga, Ir. Abdul Malik Musafir B. Gassing, ST., MT, IAI dan keluarga, Dr. Amin Nur B. Gassing, S.P., M. Si dan keluarga, Fatimah B. Gassing, S.Si., M. Sc dan keluarga, Rahmah B. Gassing, SP., M. Si. dan keluarga atas dorongan dan motifasinya sehingga penulis bisa sampai pada puncak akhir studi Doktor dalam Ilmu Linguistik. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Insha Allah.

- Kepada teman-teman “seperjuangan” dan seangkatan Tahun 2017/2018 di pada Program Doktor Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang secara tidak langsung maupun langsung memberi motivasi dan dorongan bagi penyelesaian studi saya. Semoga Allah memudahkan mereka dalam kebaikan, baik yang telah menyelesaikan studi maupun yang akan menyelesaikan studi.
- Kepada. Dr. Syamsul Bahri, Dr. Mujahid, dinda Basiah, S.S., M. Hum, Dra. Hj Faridah Rahman, Dra Rahmah Alwi dan Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., M. Hum. sebagai teman diskusi dan membantu dalam penyelesaian disertasi ini. Terimah kasih atas bantuannya selama ini, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan senantiasa memberkatimu dan menggantikan dengan kebaikan juga. Insha Allah.
- Kepada teman sejawat di Departemen Sastra Asia Barat di antaranya: Dr. Yusring Sanusia Baso, S.S., M.A., Dr. Zuhriah, Muhammad Ridwan, S.S., M.A., Haeruddin, S.S., M.A., Haeriyah, S.Pd., M.Pd. I, Dr. Supratman, Dr. Agussalim, Mujadilah Nur, S.S., M. Hum., M. Fadlan, S.S., M.A., Ilham Ramadhan, S.S., M.A. atas segala pengertiannya selama penulis mengikuti Program Studi S3 Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin, sehingga tugas-tugas yang harusnya dibebankan kepada saya dilimpahkan kepada yang teman yang lain.
- Kepada para informan yang telah banyak membantu dalam mengungkap bagaimana persebaran naskah dalam masyarakat. Semoga jerih payahnya bernilai ibadah. Insha Allah.

Harapan dan doa menyertai kehadiran disertasi ini dengan segala keterbatasan yang ada. Semoga dapat memberi manfaat dan sumbangan bagi perkembangan keilmuan khususnya ilmu filologi. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan hidayah-Nya dalam kehidupan kita. Amin.

Makassar, 27 Juli 2022.

Penulis

ABSTRAK

SITTIWAHIDAH MASNANI, *Kittaq Ussuluq*: Edisi Teks, Sistem Persebaran Naskah dan Pengamalan Nilai Tauhid Dalam Masyarakat Bugis (dibimbing oleh Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abdul Safa, dan Muhlis Hadrawi).

Kittaq Ussuluq (KU) merupakan salah satu korpus teks naskah Bugisnaskah Bugis yang menggunakan dua bahasa dengan tiga aksara. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bugis aksara *lontaraq*, bahasa Arab aksara Arab dan bahasa Bugis aksara *Serang*. Naskah ini membicarakan masalah tauhid, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang “keesaan Allah”, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat masa lalu dan masih kini. Naskah ini dijadikan sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat setempat yang dikenal dengan “*mangaji ussuluq*” Melalui tradisi “*mangaji ussuluq*” ini kandungan teks dalam naskah ikut tersebar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode naskah jamak edisi landasan. Sementara untuk mengungkap sistem persebaran naskah/teks serta pengamalannya dalam masyarakat dengan menggunakan sosiologi agama. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi terfokus (*focus group discussion*). Selanjutnya, teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem persebaran naskah/teks melalui dua jalur yaitu jalur keluarga dan masyarakat umum. Pengamalan nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam naskah KU terimplementasi dengan baik dalam masyarakat. Tradisi “*mangaji ussuluq*” ini merupakan salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran dibawa oleh sekelompok masyarakat yang melakukan perantauan beserta budaya dan peradabannya yang turut melebur di daerah yang dituju. Penyebaran tradisi “*mangaji ussuluq*” ini berlangsung di daerah perantauan dan menjadi suatu siklus jaringan persebaran kandungan naskah KU. Proses masuknya tradisi “*mangaji ussuluq*” ini berbaur dengan masyarakat setempat tanpa adanya paksaan, karena tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: *Kittaq Ussuluq*, edisi teks, persebaran.

ABSTRACT

SITTI WAHIDAH MASNANI, *Kittaq Ussuluq*: Text Edition, Manuscript Distribution System and Practice of Tauheed (Monotheism) Values in Buginese Community (supervised by Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abdul Safa, and Muhlis Hadrawi).

Kittaq Ussuluq (KU) is a Buginese manuscript using two languages with three characters. The languages used are Buginese of *lontaraq* script, Arabic language of Arabic script and Buginese language of *Serang* script. This manuscript discusses the issue of monotheism, which is a science discussing the "oneness of Allah", which is very useful for past and present communities. This manuscript is used as one of the traditions in the local community known as "*mangaji ussuluq*". Through this "*mangaji ussuluq*" tradition, the text content in the manuscript is also spread. The research method used was the plural manuscript method of the foundation edition. While, to reveal the distribution system of manuscripts/texts and their practice in community used the religious sociology. Data were collected using the observation, interview, documentation and Focus Group Discussion (FGD). The data were analysed using qualitative descriptive analysis technique. The research result indicates that the manuscripts/ text distribution system is through two channels, namely the family line and the common people. The practice of the monotheism values of monotheism found in the *KU* text is well implemented in the community. The tradition of "*mangaji ussuluq*" is a form of spreading cultural elements from one place to another. The spread is carried out by a group of people who travel overseas along with their culture and civilization which also merge into the destination areas. The spread of the "*mangaji ussuluq*" tradition takes place in overseas areas and becomes a network cycle for the distribution of *KU* manuscript content. The process of entering the "*mangaji ussuluq*" tradition is mingled with the local community without any coercion, because this tradition is considered good by the local community.

Keywords: *Kittaq Ussuluq, text edition, practice and distribution.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN DESERTASI.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiviv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	19
2.2 Teori dan Metode Filologi	26
2.2.1 Teori Filologi.....	26
2.2.2 Kodikologi.....	31
2.2.3 Tekstologi.....	34
2.2.4 Nilai-Nilai dalam Naskah Lama	39
2.2.5 Pengamalan Nilai Ketauhidan	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Sumber Data Penelitian	52
3.2 Metode Filologi	52
3.3 Metode Penerjemahan.....	55
3.4 Teori Sosiologi Agama	57
3.5 Kerangka Pikir.....	68
BAB IV PEMBAHASAN	70
4.1 Deskripsi Naskah	70
4.1.1 Data penulisan/penyalinan	86

4.1.2	Bentuk-Bentuk Kesalahan Dalam Teks KU.....	87
4.2	Suntingan Teks Dan Terjemahan Naskah KU.	92
4.2.1	Edisi Teks.....	100
4.2.2	Terjemahan Naskah KU	1322
4.3	Persebaran Naskah KU	164
4.3.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	164
4.3.2	Perkembangan Islam di Bone	167
4.3.3	Sistem Persebaran Naskah/Teks	173
4.3.4	Pengamalan Tauhid	213
BAB V	PENUTUP	2356
5.1	Simpulan.....	2356
5.2	Saran	237
DAFTAR	PUSTAKA.....	238
LAMPIRAN:	2512
Pedoman	Wawancara.....	2512

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir	68
Gambar 2 Peta Desa Malluse'tasi	165
Gambar 3 Tulisan di Masjid Sikkue	1801
Gambar 4 Silsilah Keluarga La Tahira	18484
Gambar 5 Sistem Persebaran Naskah KU	202

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penghilangan huruf/suku kata.....	87
Tabel 2 Beberapa Tambahan dalam Teks.....	89
Tabel 3 Penggantian Huruf/Suku Kata	90
Tabel 4 Perpindahan Huruf.....	90
Tabel 5 Aksara Lontaraq.....	96
Tabel 6 Tanda Vokal.....	96
Tabel 7 Sarana Peribadatan.....	166
Tabel 8 Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	167
Tabel 9 Sarana Pendidikan	167
Tabel 10 Sarana Umum lainnya	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika Islam masuk di berbagai daerah di Nusantara, tidaklah berada dalam kekosongan budaya tetapi di dalamnya telah ada tatanan nilai, kearifan, serta kepercayaan lama yang telah berjalan selama ratusan tahun. Ketika Islam masuk, para ulama membawa ajaran baru, budaya, kearifan, serta kepercayaan baru. Perjumpaan antara kepercayaan lama dan ajaran agama Islam kemudian mengondisikan terjadinya difusi, asimilasi dan adaptasi antara budaya lokal dengan kepercayaan budaya Islam di setiap daerah. Itulah kondisi yang melatari sehingga pelaksanaan ajaran Islam lebih bercorak ke-Indonesiaan yang tidak sama persis dengan apa yang disaksikan pada bangsa Arab pada masa Rasulullah. Difusi, asimilasi dan adaptasi yang terjalin antara agama Islam dengan budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Bugis dalam segala ranah mengandung nilai-nilai Islami yang dilaksanakan oleh masyarakat Nusantara menampakkan identitas yang disebut Islam Nusantara.

Hal yang sedikit berbeda ketika Islamisasi berlansung di Nusantara, antara lain disebabkan karena kondisi budaya bangsa Arab dan kondisi budaya lokal yang ada di Nusantara tidaklah sama, sehingga para pendakwa Islam yang datang di Nusantara melakukan aktivitas dakwah antara lain: 1) memanfaatkan potensi-potensi budaya lokal sebagai media dakwah, 2) mengformulasi ulang budaya-budaya lokal yang dianggap

bertentangan dengan ajaran Islam, 3) mengadaptasi dan mengasimilasi budaya-budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan Yunus bahwa budaya kearifan lokal meskipun berlaku sebelum hadirnya agama Islam di masyarakat lokal tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama. Hal itu disebabkan oleh: a) segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan; b) segi kehadirannya, budaya dan kearifan lokal teruji melalui proses seleksi dari penilaian anggota- anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Kesamaan keinginan anggota masyarakat yang memberikan penilaian sebuah budaya kearifan lokal tidak terlepas dari keberadaan ruh suci manusia yang ada dalam diri setiap orang; c). segi kegunaannya, kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan (2015:2). Hal ini disebabkan karena Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin yang sifatnya universal.

Keuniversalan Islam menurut Luthfi karena misi dan ajarannya tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidaklah sama. Satu kelompok yang berpendapat bahwa ajaran dibawa Nabi Muhammad yang nota-bene berbudaya Arab adalah final, dan harus diikuti sebagaimana adanya.

Kelompok ini berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis. Kelompok kedua memaknai universalitas ajaran Islam tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Kelompok ini menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Bahkan ada lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang sifatnya substantif, dan ada pula yang literal (2016:2)

Ketika Islam hadir di Nusantara, ia menemui umat yang sangat plural, dengan nilai universal Islam itulah mampu beradaptasi, mengakomodir tradisi-tradisi lokal dalam masyarakat berupa tradisi-tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai khazanah, kekayaan, utamanya di pedesaan. Tradisi-tradisi tersebut tetap terjaga, sekalipun dalam beberapa aspek sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut seiring dengan konteks dan perkembangan pola pikir sang pemilik kebudayaan dan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia.

Kehadiran Islam di Nusantara dapat dipastikan akan bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang telah lama berkembang jauh sebelum Islam hadir. Tradisi-tradisi lokal tersebut telah hadir dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu

menjadi sumber kekuatan dalam kepercayaannya. Kehadiran Islam tidak serta merta mengubah atau apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan Islam dengan jalan membiarkan tradisi yang ada dalam masyarakat tetap eksis, yang secara perlahan-lahan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Junaid berpendapat perjumpaan Islam dan budaya lokal merupakan upaya dalam menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan masyarakat. Konsep itu dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup dalam meliputi tradisi yang diwariskan ke generasi selanjutnya (2013:62). Terkait dengan itu Rohmah, menyebutkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun lingkungan (2015:2)

Sampai disini dapat dipahami bahwa apa yang dikemukakan tokoh di atas memperlihatkan pertemuan dua budaya yang berbeda, tidak semua unsur budaya terintegrasi secara penuh dan tertolak secara keseluruhan sesungguhnya yang terjadi sebenarnya adalah proses adaptasi maupun asimilasi.

Menurut Sewang proses Islamisasi di Indonesia diawali dengan berdirinya kerajaan Islam di Samudra Pasai kemudian diikuti kemunculan kerajaan Islam lainnya di Kawasan Timur Nusantara. Ulama-ulama penyiar Islam berhasil memperoleh jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan. Masjid sebagai pusat dakwah mulai dijadikan sebagai wadah pendidikan kader ulama, mengislamkan raja-raja dan keluarganya dengan pendekatan sosial lainnya. Strategi yang paling dapat diterima bagi masuknya penduduk Nusantara ke dalam Islam ialah adanya kemampuan para penyiar Islam menggunakan kemasajaran yang menekankan keselarasan antara Islam dengan kepercayaan lokal (2011:71). Strategi syiar Islam itu tidak lantas melakukan perubahan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, melainkan melakukan penyesuaian melalui pendekatan tasawuf. Para penyiar Islam pada awalnya merupakan guru-guru pengembara dengan karakteristik kesufian sehingga mereka memiliki otoritas kharismatik dan kekuatan magis. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air. Cara seperti ini dilakukan para penyiar Islam sehingga agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Menurut Rahman sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan prosesnya berlangsung secara damai yang dibawa oleh para pendakwah dari Melayu pada tahun 1525 yaitu nahkoda Bonang. Hubungan tersebut semakin baik sampai kedatangan tiga mubalig yang dikenal sebagai Dato

Tallu yaitu Dato ri Bandang (Abdullah Makmur alias Khatib Tunggal), Dato ri Pattimang (Sulaiman alias Khatib Sulung) dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad alias Khatib Bungsu), dan pada tanggal 22 September 1605 (Jumat, 9 Jumadil awal 1014 H), Raja Tallo I Malingkaang Daeng Manyonri sekaligus mangkubumi Kerajaan Gowa, memeluk Islam yang kemudian berubah namanya menjadi Sultan Abdullah Awwalul Islam. Hal yang sama juga berlangsung pada kerajaan Gowa, yang ditandai dengan masuknya Islam raja Gowa ke-14, I Mangerangi Daeng Manrabbia yang kemudian berubah namanya menjadi menjadi Sultan Alauddin. Ketiganya berperan penting dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan. Saat ketiga dato datang sudah ada tatanan nilai dan tradisi yang terbangun sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga kedatangan Islam di Sulawesi Selatan bukan menggantikan sistem nilai dan tatanan yang sudah ada, melainkan menyelaraskan ke dalam konsep Islam (2012:127-129). Sehingga ketika Islam datang dan berinteraksi dengan beragam budaya lokal, tentu terdapat berbagai kemungkinan, Islam mewarnai, mengubah, dan memperbaharui budaya lokal, sebaliknya bisa juga terjadi Islam diwarnai oleh berbagai budaya lokal.

Mattulada berpendapat kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tidak berarti secara langsung menghilangkan seluruh adat-istiadat dan tradisi lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat, tetapi terjadi penyesuaian berdasarkan nilai-nilai ke-Islaman pada saat itu (1982: 40). Hal inilah yang membuat Islam mengalami proses yang datang sarat akan nilai-nilai lokal.

Islam yang datang di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan dan berbagai sistem nilai, juga berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal.

Menurut Hamid yang dilakukan oleh ketiga mubalig Melayu tersebut dalam menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan dengan penekanan dakwah yang berbeda-beda. Dato Ribandang dalam dakwahnya menekankan pada pelaksanaan syariat Islam, Dato Patimang menekankan pada ajaran tauhid dengan mempergunakan kepercayaan lama yaitu sure La Galigo sebagai cara pendekatannya dan Dato Di Tiro dalam menjalankan dakwahnya dengan menekankan pendekatan model tasawuf (1982:75-77).

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa para pendakwah pada awal penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan memperkenalkan Islam kepada masyarakat melalui jalan kebudayaan. Penyebaran melalui jalan kebudayaan itu membuat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, peran budaya tidak lantas hilang setelah era penyebaran Islam, tetapi agama Islam bertahan di Nusantara justru terjadi karena adanya akulturasi budaya dan agama.

Pendekatan yang berciri sufistik menurut Mulyadi dapat dikenali dari ekspresi keagamaan Islam seperti penghormatan pada guru yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang melahirkan tradisi ziarah kubur ke makam para ulama dan wali, ziarah dengan membacakan tahlil untuk mendoakan arwah ulama atau wali, sebagai orang yang dekat dan dikasihi

Allah SWT, tradisi pembacaan tahlil dan pembacaan al-Qur'an saat orang meninggal dunia dijadikan sarana mendoakan orang Muslim yang meninggal, tradisi ini juga menjadi sarana silaturahmi bagi keluarga yang ditinggalkan, tradisi meratapi jenazah oleh para wali (penyebarkan Islam) diganti dengan talqin, sementara kebiasaan lainnya diganti dengan pembacaan zikir dan tahlil. Para ulama melakukan kreasi dalam berdakwah dengan menggunakan berbagai sarana misalnya beduk dan kentongan dimanfaatkan oleh para ulama untuk memberi tahu tanda dimulainya waktu sembahyang. Azan yang diteriakkan melalui menara belum cukup komunikatif mengingat jarak antara masjid, langgar atau surau dengan rumah penduduk sangat jauh. Alat bantu berupa bedug dan kentongan yang bunyinya dapat didengar di kampung lain sebagai penanda telah masuknya waktu shalat. Alat yang dulunya sekedar sarana bantu, kemudian berkembang sebagai penentu status dari masjid yang bersangkutan (2019:91)

Selanjutnya Al-Attas berpandangan bahwa Islam di Nusantara adalah Islam yang mencoba masuk dalam budaya masyarakat Nusantara, merangkul, menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau ritus-ritus kuno kemudian menyaring dan menghilangkan praktik-praktik keyakinan pra-Islam kemudian digantikan dengan pemahaman Islam yang sesungguhnya (1993:173).

Hal yang sama juga berlaku di Sulawesi Selatan, para ulama dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat cenderung bersikap akomodatif

dan toleran. Model pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah Islam yang egaliter, toleran dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat yang berciri lokalitas Sulawesi Selatan. Pertemuan ajaran Islam dan budaya Sulawesi Selatan justru yang terjadi perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas sosial yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan budaya lokal pada masyarakat Bugis pada proses berikutnya melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru dengan yang sudah ada sebelumnya. Model adaptasi menjadi proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus budaya yang bertemu. Jika ini disebut sebagai model, maka dapat pula menjadi solusi dalam pembentukan identitas budaya yang baru.

Pada daerah-daerah yang memiliki warisan tradisi tulis mengabadikan nilai-nilai luhur mereka yang telah beradaptasi dengan Islam ke dalam berbagai naskah yang memberi informasi yang sangat penting. Informasi penting yang disampaikan di antaranya tentang kondisi sosial budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Salah satu di antaranya adalah *Kittaq Ussuluq* (selanjutnya disingkat KU) merupakan risalah yang dibawa oleh para ulama yang berisi ajaran Islam yang meliputi tauhid, tasawuf dan akhlak. Naskah KU ini, merupakan warisan ajaran Islam secara tradisional yang ditandai dengan: a) Penggunaan aksara dan Bahasa Bugis, b) Penggunaan aksara Serang, c) Tradisi penurunannya masih bersifat tradisional yang dilakukan di rumah dan masjid. Masjid disini tidak

hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembinaan, penyebaran dan pengajaran agama Islam dalam mewujudkan tatanan Islam yang lebih baik. Setelah itu para murid yang diajarkan akan mengajarkan kembali kepada keluarganya di rumah. Di rumah seluruh keluarga akan dikontrol secara sosial, karena masyarakat masih patuh kepada guru/ulama. Guru/ulama yang mendalami agama sekaligus mengajar dan menjadi rujukan bagi masyarakat. Jadi ada kesinambungan dari mesjid ke rumah dan dari rumah ke masyarakat.

Naskah KU merupakan risalah-risalah Islam dalam dua bahasa dan aksara yang berkembang dalam masyarakat Bugis. Keanekaragaman bahasa dan aksara dalam naskah terintegrasi secara signifikan dalam mengungkap kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam termasuk penerjemahan literatur-literatur agama. Salah satu keunikan naskah KU, menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Bugis yang diwakili melalui tiga huruf yaitu aksara Arab, *Serang* dan *Lontaraq*.

Naskah KU sebenarnya tidak mempunyai judul pada sampul luar maupun di dalam teks. Ketiadaan judul naskah lama memang sering terjadi terutama pada naskah yang relatif tua. Sebagaimana pendapat Hermansoemantri bahwa:

“Ketiadaan judul suatu naskah disebabkan a) pengarang atau penulis naskah tidak mencantumkan judul naskah, b) pnyalin lupa menyalin judul naskahnya dan c) naskah berupa bunga rampai. Sehingga penamaan naskah dilakukan dengan cara: a) membaca atau meneliti bagian teks yang secara langsung atau tidak langsung menyebutkan judul naskah yang biasanya terdapat pada permulaan tetapi ada juga yang tersurat dan tersirat pada akhir naskah/teks, b) berdasarkan isi naskah yang dikaitkan dengan tokoh cerita dan latar peristiwa terjadi”

Ketiadaan judul dalam naskah seperti ini juga terjadi pada naskah KU, akan tetapi pada bagian akhir teks yaitu halaman 138 terdapat kolofon (informasi tambahan yang menyebutkan bahwa sesungguhnya kitab tersebut bernama KU yang disertai dengan informasi tentang waktu selesainya ditulis. Penulisan berupa tanggal dan bulan Hijriah. Adapun kutipan kolofon yang dimaksud sebagai berikut:

(Makkuniro tentuangenna ri rampe rilalenna Kittaḡ Ussuluē iyamaneng. Temmeḡni bicarana Kittaḡ Ussuluē ri essiona Asenengnge ri seppulona ompoḡna uleng hajji ri essiona Asenengnge)

(Demikianlah ketentuannya yang disebut di dalam *Kitab Usul* seluruhnya. Tamatlah pembicaraan mengenai yang baru, pada hari senin pada hari kesepuluh terbitnya bulan haji)

Di samping itu, penamaan naskah KU disebabkan karena tradisi yang berlangsung selama ini dinamakan "*Mangaji Ussuluḡ*". Bertolak dari sini penulis menamakan naskah "*Kittaḡ Ussuluḡ*". Adapun isi naskah KU ini lebih banyak membicarakan tentang sifat dua puluh dari Allah SWT.

Berdasarkan data awal yang diperoleh terkait dengan KU¹ pengarangnya adalah seorang yang bernama La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Puang Kali Tahira. Berdasarkan wawancara dengan beberapa keturunannya di antaranya Hj. Sitti Hamsinah, H. Hasyim Maddu. H. A. Kasim bahwa beliau merupakan pengarang dari naskah KU. Beberapa naskah yang lain yang ditemukan bersama naskah ini seperti *Sureḡ*

² wawancara dengan Hj Sitti Hamsinah, H. Maddu. H. A. Kasim, 27 Juni 2020

Mallinrunna Nabitta Muhammad, Sureq Makkeluqna Nabitta Muhammad, Pappangajana Abdul Badaq, Saraqsa dan sebagainya.

Keberadaan naskah KU pada masa kini tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Padahal naskah ini pada masanya mempunyai peranan penting dalam persebaran ajaran keislaman dalam masyarakat, khususnya di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Naskah KU menurut penyelidikan tentang perkembangan sifat dua puluh berasal dari ajaran Muhammad bin Yusuf As-Sanusi. Sebagaimana dalam naskah

“Makkedai sia panrita mabbu’éngngi *kittaq* riasengngé Sunusi. élonaha Petta Alla Taala natalle’kiwi sininna mungkingngé. Naia élonaha Petta Alla Taala tellu tomme sia natalleq. Séuani, mungking maujuudu; maduanna mungking sayujadu, matéllunna, mungking maqdu; maepaana, mungking ilmullahi. Bettuanna ri laleng paddisengenna Puang Alla Taala tennalo kiwi sia élonaha (KU.117-118)

Pendapat ulama yang mengarang kitab Sunusi, kemauan Allah SWT terwujud disegala semua yang mungkin. Sesungguhnya kemauan Allah SWT ada tiga perwujudannya. Pertama, mungkin mungkin maujud, kedua, mungkin sayujad, ketiga *mungkin ma’du*, keempat *mungkin ilmullah*, artinya terdapat dalam pengetahuan Allah SWT (KU. 117-118)

Berdasarkan kutipan di atas, menandakan bahwa naskah KU bersambung zandanya dengan Kitab Ummul Barahin karangan Imam As-Sanusi. sebagaimana Nafidah, Safa (2019) berpendapat bahwa:

“Imam Sanusi membagi hukum aqli/ akal ke dalam tiga bagian, yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui setiap mukallaf ada dua puluh yang terbagi lagi menjadi empat sifat yaitu sifat nafsiyyah, salbiyyah, ma’ani dan ma’nawiyah. Sifat mustahil bagi Allah yang merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah dan wajib diketahui setiap mukallaf juga ada dua puluh. Sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu yaitu **فعل كل ممكن أو تركه** (melakukan segala hal yang mungkin atau meninggalkannya)”

Dengan demikian La Tahira Daeng Siadjeng (Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin) termasuk dalam aliran Imam As-Sanusi yang juga berpendapat yang sama bahwa:

"Hukum akal terbagi atas tiga bagian, yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui setiap mukallaf ada dua puluh yang terbagi lagi menjadi empat sifat yaitu sifat nafsiyyah ada satu, salbiyyah ada lima, ma'ani ada tujuh dan ma'nawiyah juga tujuh. Sifat mustahil bagi Allah yang merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah dan wajib diketahui setiap mukallaf juga ada dua puluh. Sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu yaitu **فعل كل ممكن أو تركه** (melakukan segala hal yang mungkin atau meninggalkannya)" (KU:86-89)

Jadi melalui ajaran di atas, berkembanglah mazhab Ahli sunnah wal-jamaah yang dikaitkan dengan ajaran Imam Al-Asy'ari yang diubah oleh para ulama syafi'iyah, akan tetapi ajaran inilah yang dida'wah sebagai ajaran imam Al-Asy'ari yang bermazhab ahli sunnah wal-jamaah. Ajaran ini jugalah yang disampaikan dalam naskah KU melalui pengajian yang dinamakan "*mangaji Ussuluq*".

Berdasarkan isi naskah KU tersebut di atas menyebabkan perlunya diteliti karena: 1) isinya tentang ketauhidan yang merupakan ajaran pokok bagi umat Islam yang membicarakan keesaan Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, sifat-sifat yang tidak ada pada Allah, yang menjadi sendi pokok bagi agama Islam. Olehnya itu, naskah KU ini mempunyai peran penting dalam masyarakat khususnya masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat kabupaten Bone pada khususnya. Sehingga naskah naskah KU layak dijadikan objek kajian filologi, 2) teksnya menggunakan tiga aksara yaitu aksara Arab, aksara *Lontaraq* dan aksara *Serang* yang

diwakili dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis yang kebanyakan orang jarang memahami aksara tersebut. Tentunya apabila ingin mendalami naskah tersebut mengalami kesulitan, maka diperlukan suntingan teks yang akan menjembatani orang yang awam terhadap bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah ini, 3) naskah ini, sepengetahuan penulis belum pernah dikaji oleh orang lain. Pertama kalinya penulislah yang mengkajinya dari unsur filologinya. Sehingga masih perlu diteliti dari berbagai unsur, pendekatan dan lain sebagainya, 4) Naskah KU merupakan naskah salinan yang berhasil penulis temukan dalam masyarakat yang telah dikaji dan diperbandingkan di antara tiga naskah yang ditemukan, 5) Pengarang naskah KU La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin lebih dikenal dengan Puang Kali Tahira, akan tetapi dalam struktur kali di kabupaten Bone tidak ditemukan namanya, akan tetapi perhatian pemerintah kabupaten Bone terkait dengan sosok ini sangat besar sebagaimana yang disampaikan oleh H. Badaruddin Gassing dengan melakukan pembersihan dan perbaikan struktur tanah di mana kuburan La Tahira berada, pemindahan kuburannya dari tepi sungai ke tempat yang lebih aman di lokasi yang sama bahkan pernah akan dipugar oleh pemerintah kabupaten Bone tetapi pihak keluarga sepakat tidak menyetujui dengan berbagai pertimbangan. (Wawancara, 17 September 2019)².

Olehnya itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang naskah KU beserta pengarangnya yang membicarakan bagaimana

¹ wawancara dengan H. Badaruddin Gassing, 17 September 2019

sifat-sifat Allah dan Rasulnya yang diperkenalkan ke masyarakat melalui ajarannya. Salah satu di antaranya dengan menelusuri sistem persebaran, ajaran dalam naskah KU serta pengamalannya dalam masyarakat Bugis.

Sistem merupakan sekumpulan elemen yang saling berkaitan & saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan atau suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Menurut Jogiyanto sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada (2005:34). Sedangkan persebaran dimaknai sebagai tersebarnya naskah KU beserta nilai-nilai yang dikandungnya di tengah-tengah masyarakat. Persebaran ini dapat ditinjau dari aspek geografis maupun persebaran dari aspek kekeluargaan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa naskah KU mengandung nilai-nilai ini keislaman khususnya ketauhidan sehingga perlu dilihat pengamalannya di tengah-tengah masyarakat tempat asal mula KU ditulis dan diajarkan. Apakah nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya di Sikkue Desa Mallusetasi dan umumnya di kecamatan Sibulue kabupaten Bone masih relevan dengan nilai-nilai ketauhidan yang termuat di dalam naskah KU. Relevansi antara nilai ketauhidan di dalam naskah KU dengan nilai-nilai ketauhidan yang

diamalkan di tengah-tengah masyarakat tidak secara serta merta dapat dijustifikasi sebagai nilai ketauhidan dari naskah KU, namun dapat diasumsikan bahwa nilai ketauhidan tersebut masih memiliki keterhubungan dengan nilai ketauhidan pada naskah KU. Dengan asumsi bahwa pada umumnya tokoh-tokoh agama Islam yang ada di kecamatan Sibulue merupakan murid-murid dari La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin (Masnani, 2003:10).

Naskah KU tidak dapat dipandang sepele, karena bagaimanapun tradisi ini pernah hidup dalam masyarakat sebagai penyambut naskah. Olehnya itu perlu mengkaji bagaimana sistem persebaran, metode pengajarannya, siapa yang mengajarkan, ajaran yang terdapat di dalam naskah yang perlu dilestarikan serta apakah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya masih diamalkan oleh masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana teks naskah KU dapat terbaca secara meluas oleh masyarakat Bugis maupun masyarakat lain.
- 2) Bagaimana sistem persebaran naskah KU pada masyarakat Bugis pada masa lalu.
- 3) Bagaimana bentuk pengamalan ajaran teks KU dalam masyarakat Bugis.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menyajikan suntingan teks naskah KU yang dapat terbaca secara meluas oleh masyarakat Bugis maupun masyarakat lain.
- 2) Menguraikan sistem persebaran naskah KU pada masyarakat Bugis pada masa lalu.
- 3) Menganalisis pengamalan ajaran yang terdapat dalam naskah KU pada masyarakat Bugis.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Diharapkan dapat menyelamatkan salah satu warisan budaya orang Bugis.
- 2) Memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memahami kandungan naskah KU.
- 3) Bahan informasi untuk penelitian berbagai disiplin ilmu, seperti penelitian bahasa Bugis dan Kebudayaan. Hasil edisi teks KU dapat dipelajari oleh peneliti bahasa Bugis. Misalnya Bahasa Bugis pada zaman penulisan naskah KU tentu akan menyinggung aspek linguistiknya yang diperlukan bagi peneliti bahasa. Sedangkan bagi budayawan dapat dijadikan sebagai bahan bandingan menyangkut penelahan karya-karya sejenis di Nusantara.
- 4) Salah satu karya Islami dapat bermanfaat untuk mengetahui pemikiran para penulis naskah pada zaman dahulu.

- 5) Diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca dengan mengenal salah satu karya ulama Bugis pada masa lalu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

SW Masnani *KU Sebuah Kajian Filologis*. Naskah ini merupakan salah satu hasil karya orang Bugis. Penelitian ini dititikberatkan pada upaya penemuan kembali teks KU yang dianggap paling mendekati aslinya, atau teks yang otoritatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian filologi dengan beberapa tahapan di antaranya inventarisasi naskah, perbandingan naskah, kritik teks, transliterasi/transkripsi, terjemahan dan analisis isi. Melalui penelitian lapangan berhasil ditemukan 3 buah naskah. Ketiga naskah tersebut masing-masing ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan setelah diadakan perbandingan teks, kritik teks dan suntingan ditemukan bahwa naskah A paling baik kualitasnya dibandingkan naskah B dan C, sehingga naskah A dijadikan sebagai teks dasar. Dengan demikian, naskah A merupakan naskah yang mendekati aslinya dengan beberapa pertimbangan antara lain, Naskah A memiliki kesalahan yang lebih sedikit dibanding naskah B dan C, Usia naskah paling tua, tulisan jelas dan mudah dibaca, keadaan naskah baik dan utuh, bahasanya lancar dan mudah dipahami (2003:vi).

Salah satu bentuk penelitian sebagai bukti proses dialogis yang terlihat dalam perkembangan Islam di Nusantara dilakukan oleh Hadi terhadap naskah *Mawahib Rabb Al-Falaq bi-Syarh Qasidah binti Al-Milaq*. Naskah ini membicarakan tasawuf dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang di

dalamnya ditemukan terjadinya titik temu ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabau dengan ajaran tarekat Syaziliyyah. Titik temu tersebut terjadi pada beberapa aspek ajaran, seperti konsep rabitah, konsep mursyid yang kamil mukammil, konsep maqrifah, keteguhan dalam memegang syariat, pandangan terhadap waliyullah. Kemudian kitab ini dijadikan sebagai salah satu kitab ajaran bagi pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan dan kesamaan konsep ajaran kedua aliran tarekat ini, namun dalam prakteknya, keduanya dipengarahui oleh konsep sufistik al-Ghazali. Naskah ini juga menjadi salah satu bukti adanya dinamisasi dan harmonisasi paham dan praktek keberagamaan di Nusantara, khususnya di Minangkabau. Keberadaan naskah Mawahib Rabb Al-Falaq diharapkan dapat memberikan informasi yang baru dan lebih komprehensif dalam mengungkapkan masa hidup tokoh ini dan karakter ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkembang di Minangkabau (2013:91)

Kajian tentang ajaran tasawuf secara khusus dilakukan pula Ghaffar dengan sebuah judul *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*. Hasil penelitian Ghaffar menunjukkan bahwa pada awal abad ke 13 hingga abad ke 17 Islam dalam masa pertumbuhan dan persebaran ke beberapa wilayah Nusantara dengan segala dinamikanya. Persebaran Islam berawal dari Kepulauan Melayu-Indonesia melalui perdagangan ke Jawa sampai bagian Timur Indonesia termasuk Sulawesi Selatan. Peran para sufi sangat besar

dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara terutama terciptanya konversi yang besar dari penduduk lokal (pribumi) kepada Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa corak Islam yang berkembang pada masa awal ialah tasawuf (2015:78)

Begitu juga tulisan Bodi dalam mengkaji *Kitab Issengngi Majepu* yang merupakan manuskrip yang ditemukan di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Naskah ini berisi tentang syariat, tarikat, hakekat, makrifat dan dan menyelipkan hubungan suami istri dan ilmu kebal dalam pandangan para sufi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha mengungkap isi kitab *Issengi Majepu* dengan menggunakan pendekatan filologi. Kajian terhadap naskah tersebut ditemukan bahwa, naskah ini ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara *hurufuq serang* (*pegon*) razam naskhi. Setiap tema bahasan ada basmalah sebagai perantara dan bagian tersebut terdiri atas beberapa pasal. Pengungkapan isi naskah, peneliti terlebih dahulu melakukan transliterasi dan penerjemahan. Kitab *Issengi Majepu* merupakan kitab tasawuf yang di dalamnya membahas syariat, thariqat, hakikat dan makrifat. Selain itu, kitab ini menyelipkan ilmu hubungan suami istri dan ilmu kekebalan. Dalam naskah ini juga ditemukan bagaimana cara beribadah mendekati diri kepada Allah dengan dzikir; hakikat hamba dengan Khaliknya yang dilukiskan dalam simbol-simbol huruf alif, ha, mim, dan dal. Penyajian kitab ini oleh penulisnya ditulis mengalir tanpa ada aturan yang mengikatnya. Namun ada beberapa yang kelihatannya bertentangan dengan syariat pada

umumnya seperti perlakuan suami istri saat saat berhubungan, yang oleh masyarakat awam dijadikan legitimasi bahwa tidak perlu mandi junub setelah berhubungan. (2016:79)

Kajian dalam perspektif kodikologi terhadap naskah-naskah keagamaan dilakukan oleh Hidayatullah terhadap Ilmu Makrifatullah dalam tesisnya dengan judul *Naskah Ilmu Ma'rifatullah: Kodikologi, Suntingan, Struktur Dan Isi Teks*. Tulisan Hidayatullah bertujuan mendeskripsikan aspek kodikologi, suntingan, struktur, dan isi teks dalam naskah. Penelitian tentang naskah IM ini adalah penelitian filologis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditemukan bahwa struktur teks IM terdiri atas (1) pendahuluan memuat doa dan salawat, berisi: pujian kepada Allah, salawat kepada Rasulullah, keluarga dan sahabatsahabatnya; Doa; Amma ba'du; Penjelasan tentang judul dan isi tulisan, (2) isinya mengenai pengenalan diri, makrifat dan jenisnya, tauhid dan jenisnya, serta zikir dan jenisnya. dan (3) penutup. Secara umum, naskah ini menjelaskan tentang ilmu makrifat, tasawuf, tauhid secara lengkap serta juga mengupas tentang zikir dan tata caranya serta maknanya. (2016:1).

Secara khusus Ilyas dalam sebuah penelitian yang dirangkum dalam sebuah artikelnya berjudul *Melacak Jejaring Kitab Bahari di Paser Kalimantan Timur*. Ilyas berhasil melacak naskah kitab yang masih tersimpan di masyarakat melalui inventarisasi berdasarkan kolofon bahan

alas yang digunakan. Kitab bahari koleksi masyarakat yang terdapat di Kabupaten Paser Kalimantan Timur telah teridentifikasi sebanyak 67 kitab bahari, dan masih banyak yang tersebar di tangan perorangan sebagai koleksi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kitab bahari yang ditemukan sekitar 85% masih bisa terbaca dan 15% rusak. Proses pemicu kerusakan karena pengaruh iklim, serangga, tata cara pemeliharaan kitab bahari tidak diketahui oleh masyarakat, hanya disimpan sebagai benda pusaka tanpa memperhatikan siklus kelembabannya. Sementara kerusakan naskah akan memicu tingkat kepunahan, oleh karenanya dibutuhkan penyuluhan kepada masyarakat pemilik naskah mengenai pentingnya kitab bahari tersebut dan memberikan keterampilan tata cara pemeliharaan naskah bagi komunitas pemilik naskah (2016:30).

Penelitian yang dilakukan Kosasih, Ma'mun, & Darsa dengan judul *Kontribusi Penelitian Terhadap Pengembangan Studi Keislama*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kegunaan naskah-naskah Islam dengan menggunakan pendekatan filologi terhadap perkembangan studi keislaman di Nusantara. Analisis ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian filologi dengan objek naskah Islami banyak mengungkap aspek-aspek keagamaan baik teologi, fiqih, dan tasawwuf dalam masyarakat Kuningan. Pemikiran luhur Syeikh Nawawi Al-Bantani mengenai bidang teologi dan akhlak masih dipegang teguh hingga saat ini oleh masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kuningan beribadah dengan landasan fiqh dari naskah fiqh Sunda yang ada di kalangan masyarakat setempat. Penelitian ini juga mengungkap tata cara pengobatan dengan menggunakan surat Al-Fatihah serta berupaya membuktikan adanya kontribusi penelitian filologi terhadap berbagai bidang ilmu, salah satunya studi keislaman. Penelitian ini, penulis juga menemukan berbagai temuan-temuan yaitu 1) memberikan kontribusi pada keberadaan sumber referensi keislaman yang berhasil mengangkat sistem makna yang terkandung dalam naskah yang semula sukar difahami menjadi lebih mudah, 2) keutamaan surat Al-Fatihah dan tata cara menggunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, 3) ditemukan ada dua metodologi tafsir (2018: 100-101).

Berdasarkan beberapa hasil kajian yang telah dijelaskan maka tampak memperlihatkan bahwa di antara naskah-naskah yang telah diteliti, terdapat beberapa naskah kitab yang menceritakan tentang sifat wajib bagi Allah, tasawuf, tarekat dengan menggunakan berbagai pendekatan. Penggunaan pendekatan tersebut melihatnya ada yang dari sudut pandang filologi, kodikologi dan hermaunetik.

Selain melakukan suntingan teks dari naskah yang diteliti, dilakukan pula telaah dari aspek filologinya, seperti yang dilakukan oleh SW Masnani dalam naskah KU. Hadi dalam naskah Mawahid Rabb Al-Falaq bi-Syarah Qasidah binti Al-Milaq menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual dengan melakukan analisis deskriptif. Ibrahim et al dalam

mengungkap kontribusi naskah-naskah Islami terhadap pengembangan studi keislaman juga menggunakan pendekatan filologi. Kholis, mengidentifikasi sifat-sifat wajib bagi Allah dan Rasulnya dalam *Pengajaran Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam'ah di Tatar Sunda pada Abad XIX*. Bodi dalam naskah *Kitab Issengngi Majepu* yang juga menggunakan pendekatan filologi. Selain itu, ada pula yang mengkaji dari segi kodikologi, suntingan, struktur, dan isi teks, seperti yang dilakukan Hidayatullah dalam Naskah Ilmu Ma'rifatullah.

Berbeda dengan yang dilakukan Ghaffar dan Ilyas yang melihat bagaimana persebaran tasawuf di Indonesia. Selain itu, melacak keberadaan Kitab Bahari di Kalimantan Timur dengan menginventarisasi naskah-naskah yang di Paser dengan menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual. Keberadan naskah KU dalam tulisan ini merupakan kelanjutan dari Tesis yang berjudul "*Naskah Kittaq Ussuluq Sebuah Kajian Filologis*" Penelitian Naskah KU pada saat Magister dengan menggunakan pendekatan filologi dengan beberapa tahapan di antaranya:

- a) Pengumpulan data melalui inventarisasi naskah dengan menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan.
- b) Deskripsi naskah
- c) Perbandingan naskah
- d) Penentuan naskah yang asli atau mendekati asli
- e) Transliterasi, transkripsi dan Terjemahan

- f) Metode penyuntingan teks naskah jamak dengan menggunakan metode landasan.

Berkaitan dengan beberapa hal yang dikemukakan di atas, penulis menganggap perlunya penelitian lanjutan terkait dengan naskah KU ini. Mengingat pada saat studi magister masih ada beberapa aspek yang belum dikaji di antaranya seluk beluk naskah, persebaran serta pengamalan nilai-nilai dalam naskah KU dalam masyarakat. Padahal naskah KU beserta pengarangnya La Tahira dikenal oleh masyarakat melalui tradisi "*mangaji Ussuluq*" yang ditekuninya. Tradisi "*Mangaji Ussuluq*" inilah salah satu cara penyebarluasan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam naskah ini. Olehnya itu, penulis merasa perlu mengkaji bagaimana sistem persebaran, metode pengajarannya, siapa yang mengajarkan, ajaran-ajaran yang terdapat di dalam naskah, sehingga perlu dilestarikan dan diamankan oleh masyarakat setempat.

2.2 Teori dan Metode Filologi

Teori dan metode berperan penting dalam memecahkan permasalahan dalam mengkaji naskah. Penguasaan teori merupakan tuntunan kerja, sementara metode merupakan cara kerjanya. Kedua hal ini yaitu teori dan metode digunakan dalam penyajian teks, setelahnya barulah memanfaatkan teori lain dalam menginterpretasi teks.

2.2.1 Teori Filologi

Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta sedangkan *logos* berarti

kata (logos juga berarti ilmu). Secara harfiah makna dari kata filologi adalah cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Barried, 1991:1). Pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:392) filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah (Barried, 1991:7)

Tulisan ini muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengabadikan nilai-nilai dalam naskah sekaligus mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tulisan masa lalu yang memiliki relevansi dengan masa kini. Karena melalui tulisan pada masa lampau tersebut dapat terungkap pemikiran-pemikiran orang-orang terdahulu, tidak hanya nilai, norma, dan ajaran agamanya, tetapi juga kebudayaan, adat istiadat, serta sejarahnya. Sebaliknya, dengan mengetahui isi naskah maka akan terungkap pula sejarah serta karakter suatu bangsa. Berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan begitu, semakin banyak pula ilmu pengetahuan dan pola pikir masyarakat terdahulu yang terungkap serta dapat membina masyarakat saat ini agar

menjadi bangsa yang beradab serta menjadi solusi bagi permasalahan rakyat saat ini dalam menghadapi krisis moral.

Kridalaksana justru berpendapat bahwa kajian filologi sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang tertulis dalam naskah bukan hanya pada kebudayaan melainkan juga bahasa sebagai alat dalam membedah tulisan kuno justru harus dipelajari, termasuk sejarah bangsa pemilik naskah kuno tersebut (1982: 60). Pendapat ini sejalan dengan 'Syahin dalam kajian linguistik Arab modern yang mendefinisikan filologi diterjemahkan *filulujiyya* sebagai ilmu yang tidak hanya mengkaji bahasa dalam naskah-naskah kuno, melainkan mencakup kebudayaan, sejarah, tradisi dan sastra (1984: 7).

Pengertian filologi juga merujuk pada pengertian yang ditawarkan Erasthenes. Sebagaimana dalam tradisi orang Arab yang dikenal dengan istilah *tahqiq al-nusus* yang berarti mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. Az-Zamakhshari (Lubis, 1996:18) mengungkapkan bahwa *mentahqiq* sebuah teks atau naskah adalah sejauh mana hakikat yang terkandung di dalam suatu teks. Sehingga yang dimaksud dengan *tahqiq* dalam bahasa adalah pengetahuan yang sesungguhnya dengan mengetahui hakikat suatu tulisan yang mencakup: a) Apakah karya yang ditahqiq adalah karangan asli pengarangnya sebagaimana yang naskah yang dimaksud; b) Apakah isinya benar-sesuai dengan mazhab pengarangnya, c) Sejauh mana tingkat kebenaran materinya, d) *Mentahqiq* dan *mentakhrij* ayat al-Qur'an dan hadis dengan menyebut sumbernya, e) Memberi penjelasan

pada yang kurang jelas. Dengan demikian tahqiq merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik itu dalam bentuk yang sangat teliti supaya mudah dipahami.

Sementara Robson berpendapat bahwa tugas utama seorang filolog yaitu adalah menyajikan dan menafsirkan. Seorang filolog sebagai penyunting adalah membuat teks terbaca dan dimengerti. Hal ini berarti tugas filolog tidak hanya menyajikan suatu teks agar dapat dibaca oleh masyarakat, tetapi juga menafsirkannya melalui suatu interpretasi agar teks tersebut mudah dimengerti dalam sebuah edisi teks. Selanjutnya Robson menyatakan bahwa edisi kritis dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca dalam mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan yang sifatnya tekstual yang berkenaan dengan interpretasi (1994:25)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang budaya yang menghasilkan kebudayaan tersebut baik dari segi kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah.

Sementara itu, obyek penelitian filologi menurut Baried et.al., adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (1994:55). Naskah yang dimaksud Djamaris adalah semua tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada

kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (2002:3). Menurut Lubis tulisan tangan pada kertas biasanya dipakai untuk naskah-naskah berbahasa Melayu dan berbahasa Jawa, lontar banyak dipakai pada naskah yang berbahasa Bugis, Jawa dan Bali, kulit kayu dan rotan digunakan pada naskah berbahasa Batak. (1996:29).

Sedangkan dalam bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah diistilahkan dengan "*makhthuthath*" untuk bentuk jamak dan "*makhthuthah*" untuk bentuk tunggal atau "*nusus*" untuk bentuk jamak dan "*nas*" untuk bentuk tunggal Lubis (1996:27). Berbeda dengan Mulyadi perkataan naskah digunakan meluas sebelum perkataan manuskrip. Dalam bahasa Indonesia perkataan naskah lebih populer digunakan dari pada kata-kata yang lainnya (manuskrip atau handschrift) karena kata naskah merupakan serapan dari bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia, bahkan penggunaannya sering diikuti dengan kata-kata lain seperti naskah pidato, naskah undang-undang, naskah perjanjian, naskah kerja sama, dan sebagainya sehingga dalam hal ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks (1994).

Sementara manuskrip keislaman (atau keagamaan Islam) menurut Iswanto adalah manuskrip-manuskrip (tulisan tangan kuno) yang memuat teks-teks dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti teologi (tauhid), fikih, akhlak, tasawuf, dan sejarah Islam, atau bidang-bidang lainnya namun dengan cara pandang Islam (2016:108). Namun demikian menurut Ikram tidak ada satu naskah yang identik dengan naskah lainnya. Naskah adalah

sesuatu yang unik. Walaupun menjelaskan tentang hal yang sama, tetapi setiap naskah mempunyai perbedaan (1978:13). Tiap naskah merupakan sebuah saksi dari sejarah, sastra, budaya dan tradisi pada masa lampau. Tiap naskah menampilkan cerita dan menyimpan rahasia yang kemudian baru terungkap setelah naskah itu dibuka, dibaca, dan diteliti. Upaya memahami ini, dikenal dengan kerja filologis. Filolog berusaha keras untuk menjembatani waktu yang telah lalu, ketidaktahuan mengenai zaman teks itu ditulis, sampai pada interpretasi yang tepat. Maka, tidak dapat dihindarkan bahwa pendekatan serta interpretasi naskah lama banyak diwarnai oleh unsur subjektivitas.

2.2.2 Kodikologi

Istilah kodikologi merupakan salah satu cabang ilmu filologi yang khusus mempelajari fisik naskah. Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal; bentuk jamak '*codices*') yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah', bukan menjadi '*kodeks*'. Menurut (Mulyadi: 1994:2) kata *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Istilah ini terkenal pada tahun 1949 ketika karya, '*Les Manuscrits*' diterbitkan pertama kali pada tahun tersebut.

Kodikologi adalah satu bidang ilmu filologi yang membahas seluk-beluk naskah. Mulai bahan naskah, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah,

jenis dan asal kertas, bentuk dan asal cap kertas, jenis tulisan, gambar/ilustrasi, hiasan/illuminasi, dan lain-lain. Sebagaimana (Francois: 2005:84) bahwa sebuah naskah dapat diketahui kapan dibuatnya hanya melalui jenis tinta dan pengaturan halamannya. Ada masa dimana suatu masyarakat mulai menggunakan warna jenis tinta, seperti tinta emas, merah, hijau dan coklat. Seperti yang dilakukan saat meneliti jenis-jenis mushaf. Menurutnya umat Islam di masa lalu seringkali membedakan teks penting dengan warna tinta yang berbeda, misalnya merah digunakan pada awal atau akhir dalam manuskrip dari Damaskus pada masa Dinasti Umayyah. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca. Kemudian menentukan pada abad berapa mushaf tersebut dibuat, tetapi tidak bisa hanya mengambil satu manuskrip saja untuk dijadikan objek penelitian tetapi harus banyak sampel sebagai bahan perbandingan. Hal ini sejalan dengan (Alan: 2001: vii) yaitu:

“Besides the importance of the manuscript’s content, the artistry they display, and their way of production are other parts of the cultural history of book production. The usage certain writing materials, inks, and bindings provides knowledge about materials available dan trade contacts, apart from being crucial for dating in codicology”

“Selain pentingnya naskah, seni yang ditampilkan dan cara produksinya adalah bagian lain dari sejarah budaya produksi buku. Penggunaan bahan tulis, tinta dan jilid tertentu memberikan pengetahuan tentang bahan yang tersedia dan kontak perdagangan yang penting untuk penanggalan dalam kodikologi”

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan pentingnya naskah, penggunaan bahan tulisan tertentu, tinta dan penjilidan yang memberi pengetahuan tentang bahan yang tersedia dan kontaknya dengan pedagang untuk menentukan penanggalan dalam kodikologi. Tugas

kodikologi selanjutnya mengetahui sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, meneliti tempat-tempat, menyusun katalog, menyusun daftar katalog, menyusuri perdagangan sampai pada penggunaan naskah-naskah itu.

Berbeda dengan Adam yang mengatakan bahwa ilmu Kodikologi ini sebenarnya telah merangkum dua disiplin ilmu yakni "*Textual Bibliography*" dan "*Bibliology*". *Textual Bibliography* adalah studi yang berkonsentrasi pada jenis kertas, tinta dan format naskah. Sedangkan *Bibliology* adalah pendeskripsian secara ilmiah terhadap buku sejak dibuat sampai sekarang, termasuk pendeskripsian terhadap bahan dan proses pembuatannya (2009:64). Tujuan ilmu ini tidak sekedar mengetahui bahan dan tahun berapa dibuat tetapi juga menelisik, apakah satu jilid naskah klasik itu halamannya utuh atau ada yang hilang dan lepas. Sebab ada beberapa naskah yang usianya berabad-abad, sehingga melewati dua masa yakni mulai dari masa pembuatan buku belum dalam bentuk jilid (abad ke-15) hingga masa pembuatan buku sudah dalam bentuk jilid (1993:96) Apabila sebuah naskah kehilangan beberapa halaman maka ilmu kodikologi berperan sebagai alat bantu untuk menganalisanya. Jadi kodikologi bertujuan mengetahui segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut di luar isi kandungan dengan tujuan menyusun daftar katalog dan juga memberi perhatian pada fisik naskah yang di dalamnya terdapat deskripsi fisik naskah. Deskripsi berguna membantu para peneliti dalam penyediaan naskah itu sehingga memudahkan penelitian. Deskripsi fisik

naskah dapat berupa judul dan pengarang naskah, tahun dan tempat naskah dibuat, jumlah halaman, latar belakang penulis, dan lain-lain.

2.2.3 Tekstologi

Teks dalam bidang filologi berarti tulisan yang terdapat dalam naskah. Adapun isinya menurut Baried mengandung ide-ide atau amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Selain itu teks memiliki beberapa bentuk yang mengandung cerita atau pelajaran. Teks merupakan sesuatu yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan saja yang terdiri atas isi dan bentuk. Isi yaitu ide atau amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca sementara bentuk adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca, dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya (1994: 57).

Istilah teks menurut Sudardi berasal dari kata *text* yang berarti 'tenunan'. Teks dalam filologi diartikan sebagai 'tenunan kata-kata', yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (2001:4-5)

Tekstologi merupakan bagian dari ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk teks. Sebagaimana yang dikemukakan Baried bahwa tekstologi meneliti penjelmaan dan penurunan teks, penafsiran dan pemahamannya. Isi teks tersebut beranekaragam yang mencerminkan dinamika budaya

bangsa yang memilikinya (1994:57). Teks dapat berupa berbagai aspek kehidupan sehari-hari di dunia, di antaranya: politik, ekonomi, pemerintahan, sosial, dan budaya, karena teks merupakan penuangan ideide/gagasan, imajinasi, dan pengalaman sehari-hari penulisnya. Seperti halnya teks sastra, pengarang menuangkan segala ide-ide/gagasan, imajinasi, dan pengalamannya menjadi sebuah karya yang mengandung amanat (pesan) bagi para pembacanya.

Beberapa teks dewasa ini menurut Sudardi menjadi teks yang monumental karena menjadi simbol persatuan bangsa dan negara, dan penjelas dari berbagai peristiwa masa lalu yang bermakna bagi suatu bangsa (2001:5). Berdasarkan isi kandungannya, teks dapat diketahui bagaimana pemikiran masyarakat zaman lampau sebagaimana yang dikemukakan Roza E bahwa melalui kajian tekstologi dapat menyingkap berbagai bentuk pemikiran, ide serta norma-norma yang pernah berlaku pada nenek moyang kita. Dengan demikian intelektual masyarakat dapat diketahui dengan jelas melalui kandungan teks yang tertulis pada naskah yang merupakan pikiran masyarakat yang melahirkannya (2012).

Sehingga tekstologi adalah apa-apa yang tertulis di dalam teks. Tidak hanya kandungan cerita yang ada di dalam teks saja akan tetapi keseluruhan yang tertulis. Misalnya huruf, kata atau kalimat, ejaan dan bahasa yang digunakan. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada proses penyalinan, baik kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja merupakan kajian tekstologi. Artinya hal-hal yang berkaitan

dengan tulisan yang tertulis di atas naskah, maka itulah yang menjadi sasaran kerja orang yang mendalami tekstologi.

2.2.4 Paleografi

Paleografi merupakan penelitian atau penyelidikan tulisan kuno terutama didasarkan pada bentuk dan perkembangan tulisan atau hurufnya itu sendiri. Secara etimologis Paleografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Palaios* (kuno) dan *grafien* (tulisan) yang merupakan ilmu yang meneliti perkembangan bentuk tulisan atau tulisan kuno. Secara terminologis Paleografi adalah kajian-kajian tentang tulisan-tulisan kuno, termasuk ilmu membaca, menentukan waktu (tanggal) dan menganalisis tulisan-tulisan kuno yang ditulis diatas papyrus, tablet-tablet tanah liat, tembikar, kayu perkamen (*vellum*), kertas, daun. Sedangkan menurut Lubis, paleografi merupakan ilmu yang membicarakan berbagai tulisan kuno di atas batu, logam atau bahan lainnya. (2001:34). Menurut Yosef et al., paleografi merupakan kajian manuskrip tulisan tangan kuno (2004).

Tujuan paleografi menurut Niermeyer ada 2 yaitu 1) Menjabarkan tulisan-tulisan kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca. 2) Menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisan dan atas dasar itu menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tertentu. (1974:47).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Jheelicious lebih jauh menguraikan tujuan dan manfaat paleografi (dalam Nurkarim yaitu 1) Menjabarkan, menerjemahkan dan mengalihbahasakan tulisan-tulisan

kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca, 2) Menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam kerangka perkembangan umum tulisan sebagai dasar menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tangan. Kapan dan dimana suatu karya tidak disebutkan, begitu juga siapa pengarangnya. Di samping itu, paleografi juga memperhatikan ciri-ciri lain naskah, seperti interfungsi, panjang dan jarak baris-baris, bahan naskah, ukuran, tinta dan sebagainya, sementara manfaat mempelajari paleografi adalah untuk membaca teks-teks kuno, memberi tanggal dokumen yang tidak bertanggal, menjelaskan terjadinya penyimpangan tertentu dalam proses penyalinan naskah atau teks.

Dengan demikian paleografi merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam tulisan kuno dengan tujuan meneliti sejarah tulisan dari masa ke masa.

2.2.5 Metode Kritik Teks

Perkataan “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya “seorang hakim” *krinein* berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman”. Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Hal ini dengan tujuan menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya *constitutio textus* karena teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula arketip yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain Baried (1994:61). Kritik teks

juga dikenal dengan *tahqiq al-nusus*. Sebagaimana pendapat Ramadan bahwa kata *tahqiq* berasal dari bahasa Arab (حَقَّق), Sementara disiplin ilmu yang mempelajari tentang pentahqiqan ini disebut *ilm tahqiq al-nusus*. *Tahqiq* terhadap naskah bertujuan untuk menentukan suatu naskah mendekati naskah aslinya atau naskah yang sebagaimana pertama kali ditulis oleh pengarangnya (1985:5)

Sulastin-Sutrisno menyatakan tujuan kritik teks yaitu menghasilkan teks yang paling mendekati aslinya. Teks oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali. Demikian pula isinya telah tersusun seperti semula juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya dengan menggunakan metode kritik teks. Metode kritik teks dibedakan menjadi dua yaitu metode kritik teks untuk naskah jamak digunakan metode intuitif, metode gabungan, metode landasan, dan susunan stema, sedangkan untuk naskah tunggal digunakan metode diplomatik dan metode standar (1983:42).

Menurut Baried, Metode kritik teks diplomatik diterapkan bila isi cerita naskah dianggap suci atau sakral atau penting dari sudut sejarah, kepercayaan, atau bahasanya, sehingga penyajiannya dilakukan dengan secermat mungkin tanpa perubahan, teks disajikan sebagai mana adanya.

Metode standar atau edisi kritik dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dengan mengadakan pembetulan kata,

kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, dan diberi komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks.

Jadi, teks yang disalin dalam sebuah manuskrip disesuaikan dengan lingkungan sosial-budaya dengan harapan bahwa pembaca yang menjadi sasaran penyambut naskah dapat memahami apa yang disampaikan dalam naskah (Teeuw, 2003: 221; Meij, 2012: 113). Berbeda dalam konteks tradisi manuskrip Nusantara yang diajukan oleh Kratz (1981) dalam menangani teks berbahasa Melayu yang pemindahannya bersifat horisontal yang dikenal dengan tradisi terbuka yang tidak memungkinkan menelusuri silsilah naskah. Kritik yang sama juga diajukan oleh Meij bahwa semua manuskrip merupakan salinan atau turunan dari manuskrip lain, sehingga manuskrip salinan tersebut dinilai rendah kualitasnya, akibatnya tujuan filologi hanya selalu memberikan penilaian teks yang paling "asli." Tugas filolog bukanlah sekadar menilai tetapi memahami sebuah teks (2012: 105-129)

2.2.4 Nilai-Nilai dalam Naskah Lama

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan kultur masyarakat diwarnai oleh aliran kepercayaan yang dianut. Hal ini ditandai oleh penggunaan sesajen sebagai simbol dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dalam masyarakat. Islam kultural merupakan hasil perjalanan panjang proses perjumpaan Islam dengan budaya lokal yang kemudian terpola menjadi suatu genre di mana Islam tidak hanya mengakomodasi aspek-aspek budaya lokal, namun

saling mengokohkan antara satu dengan lainnya. Pemahaman Islam kultural setelah datangnya Islam menjadikan tradisi tersebut turut diwamai dalam berbagai unsurnya. Islam kultural di Sulawesi Selatan tercermin melalui nilai-nilai yang terdapat dalam sejumlah tradisi lisan dan tradisi tulis. Nilai-nilai tersebut merupakan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Makanya tidak mengherankan apabila Islam kemudian datang ke Indonesia juga tidak dapat lepas dari pengaruhnya.

Di samping itu dalam naskah-naskah lama di dalamnya tersimpan sejumlah pesan/amanat berupa nilai-nilai luhur sebagai warisan nenek moyang bangsa yang sampai pada generasi sekarang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Berdasarkan tulisan ini, dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat pada zaman lampau (Ikram: 1987:3). Hal ini sejalan dengan Djamaris bahwa banyak naskah-naskah lama yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya (1993: 19)

Naskah-naskah yang dimaksud di antaranya SW. Masnani *Pappangajana Abdul Bada* sebagai salah satu karya sastra Bugis yang mengandung keimanan (tauhid), ibadah (syariat), dan akhlak dan

muamalah (2008: 49). Dalam *Pappaseng* (Abbas, 2013) mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berisi nasihat/ pelajaran tentang etika berinteraksi dengan sesama manusia, orang tua, berhubungan dengan alam sekitar serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan isi lontaraq *pappaseng* sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan ajaran agama Islam, keyakinan mayoritas masyarakat Bugis. Selain itu, juga berisi berbagai nilai yang universal. Cocok untuk generasi lalu, generasi kini, dan generasi yang akan datang. Demikian pula dalam naskah KU yang sarat dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Kehadiran sebuah nilai diperlukan dalam menentukan standar atau ukuran sesuatu. Standar atau ukuran itu dibutuhkan, sebab pada gilirannya manusia akan menentukan pilihan terhadap objek sesuai dengan keinginannya. Pilihan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia yang senantiasa melandasi perbuatan- serta orientasi segenap kegiatan hidup. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan tercapai, disitulah letak kepuasannya. Hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan itu tentu bukan sesuatu hal yang biasa, melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau sesuatu yang mempunyai daya tarik tertentu, yang lazim disebut nilai.

Nilai menurut Zakiyah merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun

pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda. Dalam memahami nilai diperlukan kesadaran akan nilai yang ada pada manusia (2014:5)

“Berbeda dengan Berten yang berpendapat bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Ada tiga tolok ukur untuk menentukan sesuatu memiliki nilai, yaitu (1) benar-salah berada dalam wilayah logika, (2) baik-buruk berada dalam wilayah moral, dan (3) indah-tidak indah berada dalam wilayah estetika (2007:139). Sejalan dengan Soekanto bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya” (2010:55).

Apabila dihubungkan dengan naskah sebagai produk budaya maka kehadiran suatu karya tidaklah terlepas dari nilai budaya sebagaimana pendapat Koentjaraningrat bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberi arah kepada kehidupan masyarakat (1990: 190). Salah satunya menurut Rahim adalah nilai yang termasuk dalam kebudayaan Bugis yaitu kejujuran (alempureng), kecendekiaan (amaccang), kepatutan (assitinajang), keteguhan (agetengeng), usaha (reso) dan harga diri/malu (siriq). Selanjutnya Rahman juga mengatakan bahwa nilai tersebut tidak berarti hanya orang Bugis yang memilikinya, akan tetapi yang ingin ditunjukkan adalah bagaimana perannya dalam mengendalikan kehidupan orang Bugis sehingga memberi warna/corak bagi masyarakatnya (1992:100). Nilai tersebut menurut Ngali dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya

(2002). Semua itu memengaruhi sikap, pendapat individu yang selanjutnya tercermin pengamalannya dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

2.2.5 Pengamalan Nilai Ketauhidan

Pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah akan terlihat pada implementasinya dalam masyarakat. Pengamalan nilai-nilai dalam naskah KU yang sarat dengan ajaran Islam merupakan proses keislaman ke dalam diri pribadi manusia yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan bermasyarakat. Pengamalan menurut Badudu dari segi etimologi berasal dari kata amal yang berarti perbuatan yang baik maupun yang buruk, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan kebaikan tingkah laku (1994:40). Sedangkan Djameluddin dimensi pengamalan menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, bagaimana seorang individu berinteraksi dengan dunianya maupun dengan manusia lain. Dengan demikian pengamalan berarti proses (perbuatan) yang dilakukan seseorang dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dengan kesungguhan hati seseorang dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari teori yang di perolehnya baik yang berhubungan dengan manusia maupun dengan Tuhannya (1995: 80).

Proses pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah ini merupakan acuan dan pijakan dalam berinteraksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raths dan Kelven dalam Adisusilo “values play a key role

in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live” Artinya, nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena akan menjadi pegangan hidup, penyelesaian masalah, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. (2012: 59). Sehingga apabila dikaitkan dengan agama, nilai yang dimaksud dalam naskah KU terkait dengan ketauhidan yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari menurut pandangan keagamaan atau dengan kata lain praktek kehidupan sehari-hari sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Fiqih pada dasarnya bersamaan lahirnya dengan agama Islam, karena dalam ajaran Islam merupakan kumpulan peraturan yang mengatur *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan sesama. Menurut Faris Kata “fiqih” secara etimologis artinya "paham" atau "paham yang mendalam". Selain itu “*fiqih*” juga dapat dimaknai dengan "mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik"(1970). Berbeda dengan Karim yang melihat dari segi morfologi bahwa kata *fiqih* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau paham”. Jadi perkataan *fiqih* memberi pengertian kepehaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dari segi terminologi kata *Fiqih* berarti segala hukum syara’ yang diambil dari kitab Allah SWT dan sunnah Rasulullah dengan jalan ijtihad dan istimbat berdasarkan hasil penelitian. Sementara obyeknya adalah perbuatan mukallaf dalam hal ini (Islam, balig dan berakal), dari hukum *syara’* (wajib, haram dan mubah).

Sementara *tasawuf* adalah salah satu ilmu yang lahir pada abad ke-2 H yang disebabkan adanya penafsiran terhadap akhlak dalam Islam. Tasawuf merupakan ajaran yang sangat penting karena berperan sebagai jantung atau urat nadi pelaksanaan-pelaksanaan ajaran Islam. Di samping itu tasawuf dimaknai sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah. Metode pensucian diri dengan berzikir yang diistilahkan dengan *thoriqoh* atau *tarikat*, yang dilaksanakan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti bimbingan dari sang mursyid atau syekh sufi.

Secara etimologi menurut Syukur (2002:7-8) yang berpendapat bahwa Tasawuf dari kata: 1) *Shaf* artinya barisan. Istilah ini muncul karena para ahli tasawuf adalah seorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati, sehingga mereka diharapkan berada dibarisan terdepan di sisi Allah SWT, 2) *shafa* yang berarti bersih, karena ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa dengan mendekatkan diri kepada-Nya, (3) *shufanah*, nama sebuah kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Demikian pula dengan ajaran tasawuf mampu bertahan dalam situasi yang penuh pergolakan ketika umat muslim terlena oleh materialisme dan kekuasaan. 4) Kata *Teoshofi*, ilmu ketuhanan, karena tasawuf banyak membahas tentang ketuhanan. (5) kata *shuf* yang berarti bulu domba, karena para ahli tasawuf pada masa awal memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (*wol*).

Sedangkan dari segi terminologis didefinisikan secara beragam berbagai sudut pandang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam cara memandang aktifitas para sufi. Menurut Amin Kurdi tasawuf merupakan suatu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya (tt:406). Senada dengan pendapat di atas menurut Al-Junaedi dalam Maladi tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh instink, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, serta bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada semua umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.(40-41).

Berdasarkan pengertian di atas penulis lebih cenderung kepada pendapat Al-Junaedi menganggap bahwa tasawuf merupakan ilmu yang bersifat praktis bukan bersifat teoritis. Meski para Orientalis berusaha menyusun Tasawuf secara teoritis.

Selanjutnya nilai-nilai tauhid dalam naskah KU. Tauhid berarti keyakinan akan realitas tunggal keesaan Tuhan tanpa sekutu baginya dalam zat, sifat dan perbuatannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah;

kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد). Menurut Jubaran (1967:972) bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” “tiada Tuhan Selain Allah”. Demikian pula Fuad Iframi Al-Bustani (1986:905) bahwa tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa” Jadi tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Menurut Abduh (1992) Ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Di samping itu juga membahas tentang rasul-rasul-Nya dan meyakinkan kerasulan serta yang boleh dihubungkan kepada mereka dan apa yang terlarang dihubungkan dengannya.

Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang dikemukakan oleh Asmuni (1993:1) yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah. Sedangkan menurut istilah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya. Adapun kandungan naskah Ku di antaranya fiqih, tasawuf dan tauhid.

Berdasarkan ketiga kandungan naskah KU di atas maka dalam pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah penulis menggunakan tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis meliputi tauhid zat, sifat dan perbuatan. Tauhid zat mengetahui bahwa Allah Esa dalam zatnya. Dia adalah wujud yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan dan tidak

bergantung kepada apapun dan siapapun. Tauhid sifat berarti mengetahui bahwa zatnya adalah sifat-sifatnya itu sendiri. Dengan demikian zat dan sifatnya identik. Tauhid perbuatan adalah meyakini bahwa alam raya dan segala sistemnya merupakan perbuatan dan ciptaannya yang sesuai dengan kehendaknya. Tauhid ini sama dengan tauhid *Rububiyah*.

Adapun tauhid praktis adalah pengetahuan tentang keesaan Allah baik dari segi zat, sifat-sifat, maupun perbuatannya. Menurut Murtadha Tauhid praktis merupakan pembenaran dan penyempurna tauhid teoritis. Tauhid praktis merupakan bentuk implementasi atau pengamalan dari pengetahuan tentang tauhid teoritis yang dapat dilihat dalam bentuk penghambaan atau ibadah kepada Allah SWT. (1981: 82). Tauhid jenis ini sama dengan Tauhid *Uluhiyyah*. Tauhid *Uluhiyyah* diambil dari kata ilah yang bermakna yang di sembah dan yang dita'ati. Pengertian tauhid *Uluhiyah* dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut, yaitu meng-Esakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia. Sedangkan *fiqih* dan *tasawuf* adalah implementasi dari tauhid teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sementara dalam pengamalannya, nilai yang semula abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan akan mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan yang selanjutnya yang dinamakan norma. Pada giliran orang

berbuat dengan berpegang pada norma, secara langsung atau tidak langsung akan mewujudkan nilai melalui norma.

Nilai tersebut meliputi kejujuran (*alempureng*) seperti ketika kejujuran itu diaktualisasikan dalam kehidupan, itu karena di dorong oleh tauhid rububiyah dimana salah satu tauhid sifat adalah Allah maha melihat mendengar mengetahui dan bukan didorong karena takut diketahui oleh seseorang, kecendekiaan (*amaccang*) menginginkan pengetahuan karena Allah yang memberi pengetahuan yang sifatnya (*alim*), kepatutan (*assitinajang*) sifat *al-adalah*, keteguhan (*agettengeng*) *al-Azis* perkasa, usaha (*reso*) dan harga diri/malu (*siriq*).

Hal ini akan tercermin dalam keluarga dan bagaimana menjadi makhluk sosial dalam berinteraksi dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Ali (2010:383) "*Al-Bait al-Madrasah al-Uu laa*" (rumah merupakan Sekolah pertama) rumah merupakan basis pendidikan Islam sebelum mendapat pendidikan diluar (formal/non formal). Anak telah mengenal lingkungan rumah tangga dengan segala isi dan situasinya. Sehingga melalui pendidikan keluarga dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik.

Sementara itu, menurut Suharmis (2015:2) bahwa seorang anak yang di lahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau yang lainnya. Seorang anak yang di lahirkan dari keluarga muslim akan condong menjadi muslim, demikian juga anak yang di lahirkan dari keluarga non muslim akan condong kepada agama yang di

anutoleh kedua orang tuanya. Fitrah seorang anak harus di jaga agar tetap terpelihara dengan baik. Keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Anak akan selalu memperhatikan bagaimana hubungan ibu bapak berlangsung, anak mulai memberi penilaian, perilaku yang baik serta keteladanan apa yang di lakukan oleh keduanya akan di serap mana yang memberi makna. Apabila dalam lingkungan keluarga terjadi pergeseran nilai yakni tidak harmonis, perilaku orang tua sulit di pahami oleh anak. Apa yang dilihat memberi persepsi dilematis. Sikap merupakan tahap awal yang menjadikan mengapa anak kurang menghargai tata nilai yang di bangun dalam keluarga.

Senada dengan Wahy (2012:12) berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Perkembangan selanjutnya keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Pada awal pertumbuhannya seorang anak banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Di sinilah pentingnya pengamalan nilai dari berbagai bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Hal ini akan tercermin melalui kepribadian luhur yang bermanfaat bagi dirinya, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya. Adapun tahap pengamalan nilai

dibagi atas tiga tahapan yaitu: tahap persiapan mendidik, tahap mendidik dalam kandungan dan tahap mendidik setelah lahir.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas penulis berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat, karena setiap masyarakat berbeda atas dasar sosio-budaya. Demikian pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah ketauhidan dapat berupa tauhid teoritis (tauhid Rububiyah) dan tauhid praktis (tauhid uluhiyah). Tauhid teoritis atau rububiyah adalah pengetahuan tentang Tuhan yang Maha Esa dari segi zat, sifat dan amal atau perbuatannya. Tauhid praktis atau uluhiyah adalah pengamalan atau aktualisasi dari pengetahuan tauhid teoritis yang dapat dilihat melalui sikap, pendapat individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku. Hal ini terkait dengan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam naskah KU. Sehingga pengamalan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah implementasi dari nilai-nilai tauhid teoritis yaitu tauhid praktis atau tauhid ibadah. Tauhid ini berhubungan dengan amal ibadah manusia yang tercermin dalam ibadah dan perbuatan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain hanya Allah yang berhak disembah dan diibadati yang disebut dengan *Ulūhiyyah* tauhid praktis.